

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai saat ini terus berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan, salah satu penyumbang pendapatan negara terbesar keempat berada disektor pariwisata khususnya devisa sektor pariwisata setelah migas, batu bara dan kelapa sawit.

Menurut Soedarso dan Nurif (2014), Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi suatu tempat dengan rentan waktu beberapa hari saja tanpa memiliki niat untuk menetap maupun mencari pekerjaan ditempat tersebut, namun hanya ingin bersenang-senang untuk mendapatkan kepuasan.

Pariwisata dikembangkan bukan hanya menguntungkan perekonomian saja, namun juga dapat memperkenalkan unsur-unsur sosial dan budaya masyarakat setempat. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat memiliki peranan penting dalam mengembangkan sektor pariwisata, pada zaman sekarang pariwisata tidak hanya terletak diperkotaan saja. Nyatanya didaerah-daerah sekarang muncul objek wisata baru sehingga pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengembangkan sektor pariwisata agar potensi pariwisata yang ada didaerah-daerah bisa menarik minat

masyarakat dan potensi tersebut dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Harefa, 2020).

Menurut pratiwi dalam buku Spillane (1994) pariwisata akan membawa dampak positif bagi terciptanya lapangan pekerjaan, menambah wawasan bagi pengunjung serta dapat meningkatkan devisa negara. Sedangkan pariwisata juga akan berdampak negatif terhadap sektor ekonomi, seperti akan terciptanya pekerjaan musiman disektor pariwisata sehingga akan menimbulkan ketimpangan pendapatan dan juga akan berdampak pada sumber daya ekonomi (Pratiwi, 2014).

Pengelolaan pariwisata khususnya objek wisata sangatlah penting agar sumber daya ekonomi disektor pariwisata dapat meningkat, baik pendapatan negara maupun pendapatan daerah. Di daerah pun pada masa sekarang berlomba-lomba untuk menciptakan objek wisata seperti halnya terciptanya desa wisata dengan tujuan agar dapat menggerakkan roda perekonomian daerah serta dapat memperkenalkan budaya didaerah maupun keindahan alam yang ada didaerah tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

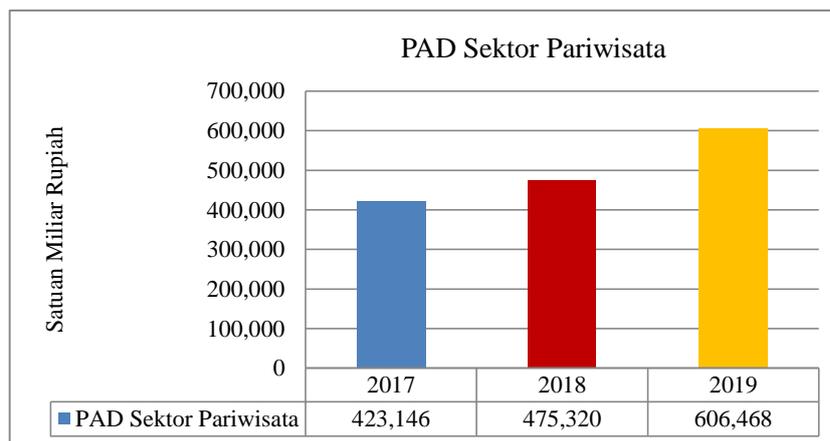
هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا

مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahi lah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya, Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk: 15).

Ayat ini mengandung makna anjuran untuk melakukan kegiatan menjelajah atau berwisata, misalnya berwisata ke gunung, pantai ataupun destinasi objek wisata lainnya dengan tujuan agar dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah maupun menggerakkan roda perekonomian sehingga masyarakat yang berjualan ataupun masyarakat disekitar lokasi objek wisata dapat memperoleh sebagian rezeki dari-Nya.

Adanya pariwisata dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah serta dapat menjadikan daerah lebih mandiri dan berkembang melalui sektor pariwisata. Sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat, seperti dapat meningkatkan pendapatan daerah, mengurangi pengangguran, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Sulaiman, 2013).



Sumber: Dinas Pariwisata, 2019

### **GAMBAR 1. 1**

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah DIY 2014-2019

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat kontribusi sektor pariwisata bagi pendapatan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 pendapatan daerah di sektor pariwisata yaitu sebesar Rp423.146.610.814, tahun 2018 sebesar Rp475.320.932.101, dan tahun 2019 sebesar Rp606.468.910.587. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sektor pariwisata dapat mempengaruhi tingkat Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Rahajeng (2008), kondisi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah beragam hal ini terjadi karena Daerah Istimewa Yogyakarta terletak dibagian sebelah selatan Pulau Jawa dikenal sebagai provinsi dengan karakteristik sosial, kebudayaan yang begitu kental dan keindahan alam. Kehidupan sosial di Yogyakarta terkenal dengan masyarakatnya yang ramah, sopan dan masih menjunjung tinggi toleransi antar sesama., membuat wisatawan maupun orang-orang yang hanya sekedar mampir dikota tersebut menjadi nyaman berada di Yogyakarta. Kebudayaannya juga dikenal sangat kental dengan adat Jawa yang bersifat kekeratonan, membuat orang-orang luar daerah penasaran dengan kebudayaan yang ada di Yogyakarta, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Potensi keindahan alam disektor pariwisata berupa pegunungan, pantai dan juga objek wisata bersejarah, potensi tersebut yang membuat daya tarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adanya keindahan alam, kebudayaan, kehidupan sosial, serta objek wisata sejarah akan meningkatkan kondisi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu munculnya desa-desa wisata maupun kampung wisata, serta Kelompok Sadar Wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta akan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya pengembangan wisata Daerah Istimewa Yogyakarta (Rahajeng, 2008).

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta, terdapat 78 kecamatan serta 438 kelurahan/desa. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kondisi topografi yang beraneka ragam, mulai dari dataran, lereng pegunungan, dan pantai, sehingga membuat para wisatawan menjadikan DIY sebagai tujuan untuk berwisata. Destinasi objek wisata tiap tahun makin meningkat hal ini disebabkan dengan ditemukannya objek wisata baru, sehingga akan meningkatkan daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara (Statistik Kepariwisata, 2019).

**TABEL 1. 1**  
Jumlah Objek Wisata di Kabupaten/Kota  
Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Objek Wisata per Tahun (Unit)		
		2017	2018	2019
1	Kulon Progo	19	30	37
2	Bantul	26	33	40
3	Gunung Kidul	19	25	30
4	Sleman	35	41	45
5	Yogyakarta	26	31	35

Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Statistik Kepariwisata 2019

Dilihat dari Tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa diantara 5 kabupaten/kota, jumlah objek wisata terbanyak berada di Kabupaten Sleman sebesar 45 objek wisata pada tahun 2019. Disusul Kabupaten Bantul memiliki 40 objek wisata, Kota Yogyakarta sebesar 35 objek wisata, Kabupaten Kulon Progo sebesar 37 objek wisata dan jumlah objek wisata terendah berada di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 30 objek wisata. Namun dilihat dari tahun 2017-2019 jumlah objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah objek wisata terjadi apabila dalam melakukan pembangunan objek wisata sebaiknya dirancang dengan kreativitas dan keunikan tersendiri, serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik daya tarik wisatawan untuk datang. Adanya objek wisata menjadi salah satu faktor wisatawan untuk berkunjung kedaerah tujuan wisata dan dari hal tersebut akan berdampak pada perekonomian daerah. (Mursid, 2003). Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2017-2019:

**TABEL 1. 2**  
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota  
Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisatawan per Tahun (Jiwa)		
		2017	2018	2019
1	Kulon Progo	1400786	1969623	3012666
2	Bantul	9141150	8840442	8012666
3	Gunung Kidul	3246996	3055284	3680803
4	Sleman	5685301	7898088	10378154
5	Yogyakarta	5347303	5752351	6216601
	Jumlah	24821536	27515788	31300890

Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019

Dilihat dari Tabel 1.2 Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 24.821.536 jiwa, tahun 2018 sebesar 27.515.788 jiwa dan tahun 2019 sebesar 31.300.890 jiwa. Terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisata disebabkan oleh banyaknya destinasi pariwisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat meningkatnya daya tarik wisatawan.

Adanya wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata berdampak juga pada sektor perhotelan. Setiap wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata pasti membutuhkan hotel untuk beristirahat, baik itu hotel berbintang maupun hotel tak berbintang. Hal ini akan mendorong investor untuk membangun akomodasi perhotelan apabila kenaikan wisatawan disuatu daerah meningkat (Solot, 2018). Berikut tabel jumlah hotel pada tahun 2017-2019:

**TABEL 1. 3**

Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota  
Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Hotel per Tahun (Unit)		
		2017	2018	2019
1.	Kulonprogo	24	24	26
2.	Bantul	252	253	275
3.	Gunungkidul	75	97	101

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Hotel per Tahun (Unit)		
		2017	2018	2019
4.	Sleman	390	482	510
5.	Yogyakarta	438	580	577
Jumlah		1.179	1.436	1.489

Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2019

Dilihat dari Tabel 1.3 diatas jumlah hotel yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Pada tahun 2017 jumlah hotel yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1.179 unit, tahun 2018 sebesar 1.436 unit dan tahun 2019 sebesar 1.489 unit hotel. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah hotel, meningkatnya jumlah hotel juga akan berdampak pada penerimaan daerah. Setiap terjadi peningkatan jumlah hotel maka akan semakin meningkat penambahan jumlah pajak disektor perhotelan dan dari meningkatnya jumlah pajak akan berdampak pada meningkatnya jumlah Pendapatan Asli Daerah (Andre dan Khairani, 2017).

Adanya akomodasi disektor pariwisata akan memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisatawan, selain hotel akomodasi angkutan umum juga dapat memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke daerah satu dengan daerah lainnya. Sehingga keberadaan angkutan umum sangatlah penting untuk menunjang kebutuhan wisatawan dan apabila kebutuhan wisatawan terpenuhi maka akan meningkatkan jumlah wisatawan yang akan masuk ke daerah tujuan wisata yang pada akhirnya akan menambah Pendapatan Asli Daerah (Rahmawati, 2018).

Untuk melihat perkembangan jumlah angkutan umum yang, berikut tabel jumlah angkutan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2019:

**TABEL 1. 4**

Jumlah Angkutan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Angkutan Umum (Unit)
2017	7.927
2018	7.781
2019	8.825

Sumber: Dinas Perhubungan Daerah Istimewa Yogyakarta,  
2019

Dilihat dari Tabel 1.4 diatas jumlah angkutan umum di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan maupun penurunan pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 jumlah angkutan umum sebesar 7.927 unit, tahun 2018 sebesar 7.781 unit dan tahun 2019 sebesar 8.825 unit. Hal ini disebabkan oleh munculnya mode angkutan umum berbasis online, kemudahan dalam memesannya serta meningkatnya kualitas angkutan umum dapat menarik daya minat wisatawan untuk menggunakan berbagai jenis angkutan umum. Hadirnya berbagai jenis angkutan umum akan menggerakkan roda perekonomian, baik untuk akses kegiatan ekonomi maupun untuk memudahkan wisatawan untuk berwisata, Meningkatnya minat wisatawan untuk menggunakan mode transportasi umum ini berdampak pada meningkatnya Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui retribusi angkutan umum (Wulandari dan Triandaru, 2016).

Sektor pariwisata berpengaruh terhadap pemasukan suatu negara melalui sumber devisa, serta pariwisata dapat berpengaruh terhadap pemasukan daerah melalui Pendapatan Asli Daerah disektor pariwisata. Adanya objek wisata baru yang dibangun tiap daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut, hal ini menggambarkan kemandirian daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah sendiri sehingga apabila tiba-tiba daerah tersebut membutuhkan dana untuk kepentingan mendesak maka daerah itu tidak perlu bergantung pada pemerintah pusat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tiap Kabupaten/Kota dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu terletak pada periode penelitian dan variabel penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata, jumlah hotel serta jumlah angkutan umum yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Sektor Pariwisata.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian diatas, maka dapat ditentukan topik penelitiannya adalah **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DI SEKTOR PARIWISATA TAHUN 2014-2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang penelitian diatas terdapat rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh jumlah angkutan umum terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah angkutan umum terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang serta tujuan diatas, diharapkan agar penelitian ini memiliki manfaat:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait masalah Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan refrensi bagi peneliti yang akan meneliti masalah Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan terkait pembangunan daerah di sektor pariwisata.